

INTISARI

Permasalahan nasional mengenai pemenuhan kebutuhan beras telah dicukupi dengan swasembada beras nasional. Peningkatan harga terus menerus dari tahun ke tahun komoditas utama pangan beras sebesar 14,85 % untuk beras medium dan 11,57 % untuk beras premium menjadi permasalahan yang perlu diselesaikan saat ini. Harga tanaman padi memiliki pengaruh besar nilai inflasi sebesar 3,29 % terhadap perekonomian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), sehingga dibutuhkan manajemen rantai pasok beras yang efisien dan terbaik dengan melakukan analisis jaringan rantai pasok dan struktur biaya untuk komoditas beras di Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman sebagai representasi dikarenakan memiliki produktivitas tertinggi dengan rata – rata 256.000 ton per tahun atau 31,9 % padi provinsi.

Metode *Snow Ball Sampling* digunakan untuk melakukan pengamatan langsung bertahap dalam tiap eselon rantai pasok beras 17 kecamatan di Kabupaten Sleman. Pengamatan dan pengumpulan dimulai dari petani sebagai titik awal (*starting point*) hingga akhirnya konsumen sebagai titik akhir (*ending point*). Pada tiap eselon rantai pasok dilakukan analisis jaringan rantai pasok dan struktur biaya beras sehingga dapat mengetahui aliran distribusi beserta komponen biaya tersebut.

Model jaringan rantai pasok di Kabupaten Sleman memiliki 6 jenis model rantai pasok. Model rantai pasok 1 dengan memiliki eselon dari petani, penggilingan padi, dan pengecer sebagai eselon terakhir sebagai model mayoritas digunakan dengan persentase sebesar 41,8 % dari 17 Kecamatan. Peningkatan harga beras dan keuntungan mayoritas terbesar pada eselon petani. Biaya produksi pada umumnya terbesar pada eselon penggilingan padi. Jumlah eselon dan model rantai pasok memiliki pengaruh signifikan terhadap harga akhir beras dengan nilai masing – masing p value 0,017 dan 0,045 ($\alpha = 0,05$).

Kata kunci : Rantai pasok, distribusi, struktur biaya, Kabupaten Sleman